UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

BAB II

LANDASAN TEORITIS

II.1. Kerangka Teoritis

II.1.1. Metode Sosiodrama

Metode berasal dari bahasa latin meta yang berarti "melalui" dan hodos yang berarti "jalan ke" atau "cara ke". Dalam bahasa arab, metode di sebut tariqah artinya" jalan", " sistem" atau "ketertiban" dalam mengerjakan sesuatu. Sebagai suatu istilah, metode berarti suatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita.[1]

Pelaksanaan proses pembelajaran yang merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah, didalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pengajaran yaitu pendidik atau guru, materi pelajaran dan siswa, Muhammad Ali mengatakan bahwa:

Interaksi antara ketiga komponen utama yaitu guru, materi pelajaran dan siswa yang melibatkan serana dan praserana seperti metode, media dan penataan lingkungan tempat belajar sehingga tercapainya tujuan yang telah direncanakan.[2]

Salah satu alat pengajaran yang penting dalam interaksi proses belajar mengajar adalah metode mengajar, maka dari itulah penulis memilih judul penelitian mengenai metode ini.

Dalam buku Zakiah Drajat di katakan bahwa untuk pengajaran

[1] M. Sudiyono, Op Cit, 2009, 180
[2] Muhammad Ali,*Op. cit.,* h. 4

agama Islam perlu metodik khusus. Dalam hal ini metodik adalah suatu cara atau siasat penyampaian pelajaran tertentu dari suatu mata pelajaran agar siswa dapat memahami, mengetahui mempergunakan dengan kata lain meguasai pelajaran tersebut.[3]

Pengertian lain dapat di katakan bahwa metode adalah suatu cara yang di pergunakan untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar metode di perlukan oleh guru guna kepentingan pembelajaran. Dalam melaksanakan tugas guru sangat jarang menggunakan satu metode, tetapi selalu memakai metode lebih dari satu. Karena karakteristik metode yang memiliki kelebihan dan kelemahan menuntut guru untuk menggunakan metode yang bervariasi.[4]

Sosiodrama berasal dari kata sosio yang artinya masyarakat, dan drama yang artinya keadaan orang atau peristiwa yang dialami orang, sifat dan tingkah lakunya, hubungan seseorang, hubungan seseorang dengan oranng lain dan sebagainya. Dengan demikian Metode sosiodrama adalah "

Penyajian bahan dengan cara memperlihatkan peragaan, baik dalam bentuk uraian maupun kenyataan. Semuanya berbentuk tingkah laku dalam hubungan sosial yang kemudian di minta beberapa peserta didik untuk memerankannya"[5]

[3] Zakiah Derajat, Op. Cit, 1995, h. 183
[4] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi,* Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997, h. 19
[5] Ramayulis, Op Cit , 2005, h. 341

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut Engkoswara bahwa metode sosiodarama adalah:

"Suatu drama tanpa naskah yang akan di mainkan oleh sekolompok orang. Biasanya permasalahan cukup di ceritakan dengan singkat dalam tempo empat atau lima menit, kemudian anak akan menerangkannya. Persoalan pokok yang akan didramatisasikan diambil dari kejadian-kejadian sosial, oleh karena itu dinamakan sosiodrama".[6]

Tujuan- tujuan dari sosiodrama adalah sebagai berikut :

1. Memahami perasaan orang lain.
2. Membagi tanggung jawab dan memikulnya.
3. Menghargai pendapat orang lain.
4. Mengambil keputusan dalam kelompok.
5. Memperbaiki hubungan sosial.
6. Mengenali nilai-nilai dan sikap-sikap.
7. Menanggulangi atau memperbaiki sikap-sikap yang salah.[7]

Langkah-langkah yang di tempuh dalam metode sosiodrama adalah:

1. Bila sosiodrama baru di terapkan dalam pengajaran, maka hendaknya guru menerangkan terlebih dahulu teknik pelaksanaannya, dan menentukan di antara siswa yang tepat untuk memerankan lakon tertentu, secara sederhana di mainkan di depan kelas.

[6] Muhammad Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam,* Jakarta: Ciputat Pers, 2002, h. 51

[7] Ramayulis, *Metodologi pendidikan Agama Islam,* Jakarta: Kalam Mulia, 2010, hal 273 - 274

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Menerapkan situasi dan masalah yang akan di mainkan dan perlu juga di ceritakan jalannya peristiwa dan latar belakang cerita yang akan di pentaskan tersebut .
3. Pengaturan adegan dan kesiapan mental dapat di lakukan sedemikian rupa .
4. Setelah sosiodrama itu dalam puncak klimaks maka guru dapat menghentikan drama. Hal ini dimaksudkan agar kemungkinan-kemungkinan pemecahan masalah dapat di selasaikan secara umum, sehingga penonton ada kesempatan untuk berpendapat dan menilai sosiodrama yang di mainkan. Sosiodrama dapat pula di hentikan bila menemui jalan buntu.
5. Guru dan siswa dapat memberikan komentar kesimpulan atau berupa catatan jalannya sosiodrama untuk perbaikan-perbaikan selanjutnya.[8]

Menurut Ramayulis pelaksanaan metode sosidrama dapat mengikuti langkah-lagkah sebagai berikut:

a. Persiapan

Mempersiapkan masalah situasi hubungan sosial yang akan di peragakan atau memilih tema cerita, dan menjelaskan mengenai peranan-peranan yang akan di mainkan siswa.

b. Penetuan perilaku

Memberikan dorongan kepada peserta didik untuk bermain peran

[8] Ibid, h.127.

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan memberikan petunujuk atau contoh yang sederhana agar mereka siap mental.

c. Penentuan pelaku atau pemeran

Para pelaku memainkan peranan sesuai dengan imajinasi atau daya tanggapmasing-masing siswa.

d. Diskusi

Dilanjutkan dengan diskusi yang di pimpin oleh guru. Diskusi berkisar pada tingkah laku para pemeran dalam hubungannya dengan tema cerita, sehingga terhadirlah suatu pembicaraan berupa tanggapan, pendapat dan beberapa kesimpulan.

e. Ulangan permainan

Saran–saran atau kesimpulan–kesimpulan yang di peroleh dari hasil diskusi.

Kelebihan-kelebihan metode sosiodrama adalah:

1. Dapat berkesan dengan kuat dan tahan lama dalam ingatan siswa. Disamping merupakan pengalaman yang menyenangkan yang sulit untuk di lupakan .
2. Sangat menarik bagi siswa, sehingga memungkinkan kelas menjadi dinamis dan penuh antusias.
3. Membangkitkan gairah dan semangat optimisme dalam diri siswa serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan kestiakawanan sosial yang tinggi.

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Dapat menghayati peristiwa yang berlangsung dengan mudah, dan dapat memetik butir-butir hikmah yang terkandung di dalamnya dengan penghayatan siswa sendiri.
5. Di mungkinkan dapat meningkatkan kemampuan profesional siswa, dan dapat menumbuhkan atau membuka kesempatan bagi lapangan kerja.[9]

Sebagaimana dengan metode- metode yang lain, metode sosiodrama dan bermain peran memiliki sisi-sisi kelemahan. Namun yang penting disini, kelemahan dalam suatu metode tertentu dapat di tutup dengan memakai metode yang lain. Mungkin sekali kita perlu memakai metode diskusi, audio visual, tanya jawab dan metode- metode lain yang dapat di anggap melengkapi metode sosidrama atau bermain peran. Kelemahan metode sosiodrama atau bermain peran ini terletak pada:

1. Sosiodrama dan bermain peran memerlukan waktu yang relatif panjang atau banyak.
2. Memerlukan kreatifitas dan daya kreasi yang tinggi dari pihak guru maupun murid, dan ini tidak semua guru memilikinya.
3. Kebanyakan siswa yang di tunjuk sebagai pemeran merasa malu untuk memerankan suatu adegan tertentu.
4. Apabila pelaksanaan sosidrama dan bermain peran mengalami kegagalan, bukan saja dapat memberi kesan kurang baik, tetapi sekaligus berarti tujuan pembelajaran tidak tercapai.

[9] Ibid, h.127.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

5. Tidak semua materi pelajaran dapat di sajikan melalui metode sosiodrama.
6. Pada pelajaran agama masalah keimanan, sulit di sajikan melalui metode sosiodrama dan bermain peran ini.[10]

II.1.2. Kecerdasan Emosional (EQ)

II.1.2.1. Pengertian Kecerdasan Emosional (EQ)

Kecerdasan menurut Spearman dan Jones, bahwa ada suatu konsepsi lama tentang kekuatan (*power*) yang dapat melengkapi akal pikiran manusia dengan gagasan abstrak yang universal, untuk dijadikan sumber tunggal pengetahuan sejati. Kekuatan demikian dalam bahasa Yunani disebut *nous*, sedangkan penggunaan kekuatan tersebut disebut *noesis*. Kedua istilah tersebut kemudian dalam bahasa Latin dikenal sebagai *intellectus* dan *intelligentia*. Selanjutnya, dalam bahasa Inggris masing-masing diterjemahkan sebagai *intellect* dan *intelligence*. Transisi bahasa tersebut, ternyata membawa perubahan makna yang mencolok.

Intelligence dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan inteligensi atau kecerdasan, yang semula berarti penggunaan kekuatan intelektual secara nyata, tetapi kemudian diartikan sebagai suatu kekuatan lain.[11]

Feldam mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan

[10] Ibid, h.127-128
[11] Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 58

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

sebagai memahami dunia., berfikir secara rasional, dan menggunakan sumber – sumber secara efektif pada saat dihadapkan dengan tantangan.

Istilah emosi berasal dari kata *emotus/emove* yang artinnya mencerca, menggerakkan, yaitu mendorong sesuatu pada diri manusia.[12] Berkaitan dengan hakikat emosi, Beck mengungkapkan pendapat James dan Lange bahwa *Emotion is the perception of bodily changes wich occur in response to an event.* Yang berarti emosi adalah persepsi perubahan jasmaniah yang terjadi dalam memberi tanggapan atau respon terhadap suatu peristiwa. Definisi ini bermaksud menjelaskan bahwa pengalaman emosi merupakan persepsi dari reaksi terhadap situasi.[13]

Para pakar memberikan definisi beragam pada kecerdasan emosional, diantaranya adalah kemampuan untuk menyikapi pengetahuan-pengetahuan emosional dalam bentuk menerima, memahami, dan mengelolanya.[14]

Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologi dan berbagai pikiran. Jadi, emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia karena emosi merupakan motivator perilaku dalam arti meningkatkan.[15]

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti

---

[12] Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*,(Jogjakarta: DIVA Press, 2009), hal.115
[13] Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru*… hal.62
[14] Makmum Mubayidh, *kecerdasan Emosional Dan Kesehatan Anak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar,2006), hal.7
[15] Cepi Triatna dkk, *EQ Power: Paduan Meningkatkan Kecerdasan Emosional*, (Bandung: CV Citra Praya, 2008), hal.21

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.[16] Kecerdasan Emosional adalah kemampuan untuk mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi, baik emosi dirinya sendiri maupun emosi orang lain, dengan tindakan konstruktif, yang mempromosikan kerja sama sebagai tim yang mengacu pada produktivitas dan bukan pada konflik.[17]

Kecerdasan Emosional memberi kita kesadaran mengenai perasaan memiliki diri sendiri dan juga perasaan orang lain serta memberi kita rasa empati,simpati,cinta,motivasi dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraansecara tepat. [18] Kecerdasan emosionallah yang memotivasi seseorang untuk mencari manfaat dan mengaktifkan aspirasi dan nilai-nilai yang paling dalam, mengubah apa yang dipikirkan menjadi apa yang dijalani. Kecerdasan emosional menuntut seseorang untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan pada dirinya dan orang lain untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi, emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.[19]

Dengan demikian, kecerdasan emosional memiliki dimensi

---

[16] Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru*… hal. 68
[17] http://zulasri.wordpress.com *pentingnya-pendidikan-kecerdasan-emosional/* diakses tanggal 15 Februari 2014
[18] Iffatin Nur ,*Kecerdasan Spritual dan Emosional di sajikan dalam jurnal dinamika penelitian* (STAIN Tulungagung edisi 1 juli 2007),hal. 22
[19] Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru…*, hal. 71

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

ketajaman dan ketrampilan naluriah seseorang dalam mengatur atau mengelola emosi dan perasaan sendiri serta orang lain, sehingga melahirkan pengaruh yang manusiawi dalam rangka kemampuan merasakan dan memahami serta membangun hubungan produktif dan efektif dengan orang lain.[20]

Salah satu ciri orang yang cerdas emosinya adalah banyaknya kosa kata emosi yang dimilikinya. Kemudian, ia bisa menggunakan kosa kata itu dalam berhubungan dengan emosi dirinya sendiri dan orang lain. Kita harus bisa membedakan antara kecerdasan emosional dan pengetahuan emosional. Kecerdasan menggambarkan adanya potensi, meski ia sendiri belum bicara atau belajar. Sementara pengetahuan emosional bisa dipelajari. Tentu saja, jika manusia mempunyai kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual yang tinggi, maka proses belajarnya akan bertambah cepat dan hasil yang dicapai akan lebih baik.[21] Jadi kecerdasan emosional atau *emotional intelligence* adalah kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.[22] Kecerdasan emosional membantu manusia untuk menentukan kapan dan dimana ia bisa mengungkapkan perasaan serta membantu manusia mengarahkan dan mengendalikan emosinnya.[23]

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk merasa.

---

[20] *Ibid.* hal. 93

[21] Makmun Mubayidh *Kesehatan Emosional Kecerdasan dan Anak*.(Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hal.10

[22] Uno, *Orientasi Baru…*, hal.72

[23] Makmun Mubayidh, *Kesehatan Emosional Kecerdasan dan Anak....*, hal.18

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kunci kecerdasan emosi adalah kejujuran pada suara hati. Tiga pertanyaan yang selanjutnya akan ditanyakan kepada diri adalah apakah kita jujur pada diri sendiri, seberapa halus, dan cermat kita merasakan perasaan terdalam pada diri kita. Seberapa sering kita peduli atau tidak mempedulikannya diri kita. Suara hati itulah yang menjadi pusat prinsip yang mampu memberi rasa aman, pedoman, kekuatan serta kebijaksanaan.

Kecerdasan Emosional memberi kita kesadaran mengenai perasaan memiliki diri sendiri dan juga perasaan orang lain serta memberi kita rasa empati,simpati,cinta,motivasi dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat. [24] Kecerdasan emosionallah yang memotivasi seseorang untuk mencari manfaat dan mengaktifkan aspirasi dan nilai-nilai yang paling dalam, mengubah apa yang dipikirkan menjadi apa yang dijalani. Kecerdasan emosional menuntut seseorang untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan pada dirinya dan orang lain untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi, emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.[25]

II.1.2.2. Aspek – aspek Kecerdasan Emosional

a. Kesadaran Diri

Kesadaran diri yakni untuk mengenal perasaan, memahami yang

[24] Iffatin Nur ,*Kecerdasan Spritual dan Emosional di sajikan dalam jurnal dinamika penelitian* (STAIN Tulungagung edisi 1 juli 2007),hal. 22
[25] Uno, *Orientasi Baru…*, hal. 71

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

sedang kita rasakan, dan mengetahui sebab munculnya perasaan tersebut, serta perilaku kita terhadap orang lain.[26] Kesadaran diri yakni mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri sendiri dan kepercayaan diri yang kuat.

b. Pengaturan diri

Pengaturan diri adalah menangani emosi sedemikian rupa, sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapai semua gagasan, maupun pulih kembali kepada sebuah emosi.

c. Motivasi

Motivasi adalah keadaan dimana yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna mencapainya suatu tujuan.[27] Motivasi menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntut kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustasi.

d. Empati

Empati adalah merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perfektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan melaraskan diri dengan macam – macam orang.[28]

e. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial adalah menangani emosi dengan baik ketika

[26] Baharuddin dan Elsa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal 158.
[27] Djali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT Bmi Aksara, 2011), hal 101
[28] *Ibid*, hal 85

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

berhubungan dengan orang lain dan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan- keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyeleseikan perselisihan, serta untuk bekerja sama dan bekerja dalam team.[29]

II.1.2.3. Komponen Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional membantu manusia untuk menentukan kapan dan di mana ia bisa mengungkapkan perasaan dan emosinya. Kecerdasan emosional juga membantu manusia mengarahkan dan mengendalikan emosinya.[30]

Daniel Goleman mengklasifikasikan kecerdasan emosional menjadi lima komponen penting yaitu : Mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan.

a. Mengenali Emosi Diri

Mengenali emosi diri adalah mengetahui apa yang dirasakan seseorang pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri.[31] Orang yang memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaannya adalah orang yang handal bagi kehidupan mereka, karena memiliki perasaan lebih tinggi akan perasaan mereka yang sesungguhnya, atas pengambilan keputusan

[29] Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, Teori Belajar dan Pembelajaran, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 160
[30] *Ibid*,hal. 18
[31] Desmita, *Psikologi Perkembangan*.(Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 170

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

masalah pribadi.

Kemampuan mengenali emosi diri juga merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul. Ini sering dikatakan sebagai dasar dari kecerdasan emosional. Seseorang yang mampu mengenali emosinya sendiri adalah bila ia memiliki kepekaan yang tajam atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap. Misalnya sikap yang diambil dalam menentukan berbagai pilihan, seperti memilih sekolah, sahabat, pekerjaan sampai kepada pemilihan pasangan hidup.

b. Mengelola Emosi

Mengelola emosi yaitu menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas. Kecakapan ini bergantung pula pada kesadaran diri. Mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan, dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar. Orang-orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

Kemampuan mengelola emosi juga merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan perasaannya sendiri sehingga tidak meledak dan akhirnya dapat mempengaruhi perilakunya secara salah. Mungkin dapat diibaratkan sebagai seorang pilot pesawat yang dapat membawa peawatnya ke suatu kota tujuan dan kemudian

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mendaratkannya secara mulus. Misalnya, seseorang yang sedang marah, maka kemarahan itu tetap dapat dikendalikan secara baik, tanpa harus menimbulkan akibat yang akhirnya disesalinya di kemudian hari.

c. Memotivasi diri sendiri

Memotivasi diri sendiri adalah kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.[32]

Menurut Goleman, motivasi dan emosi pada dasarnya memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggerakkan. Motivasi menggerakkan manusia untuk meraih sasaran sedangkan Emosi menjadi bahan bakar untuk motivasi, dan motivasi pada gilirannya menggerakkan persepsi dan membentuk tindakan-tindakan.

Kemampuan memotivasi diri juga merupakan kemampuan untuk memberikan semangat kepada diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat. Dalam hal ini terkandung adanya unsur harapan dan optimis yang tinggi, sehingga seseorang memiliki kekuatan semangat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu. Misalnya dalam hal belajar, bekerja, menolong orang lain dan sebagainya.

[32] Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru*..., hal. 74

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

d. Mengenali emosi orang lain

Mengenali emosi orang lain atau *empati* adalah kemampuan untuk merasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang banyak atau masyarakat.[33] Orang yang memiliki empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.[34]

Kemampuan mengenali emosi orang lain juga merupakan kemampuan untuk mengerti perasaan dan kebutuhan orang lain, sehingga orang lain akan merasa senang dan dimengerti perasaannya. Anak-anak yang memiliki kemampuan ini, sering pula disebut sebagai kemampuan berempati, mampu menangkap pesan non-verbal dari orang lain seperti nada bicara, gerak-gerik maupun ekspresi wajah dari orang lain tersebut. Dengan demikian anak-anak ini akan cenderung disukai orang.

e. Membina hubungan

Membina hubungan yaitu kemampuan mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, memahami dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia. Singkatnya keterampilan sosial merupakan seni mempengaruhi orang lain.[35]

Kemampuan membina hubungan sosial juga merupakan

[33] Desmita, *Psikologi Perkembangan* …hal. 171
[34] Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru*..., hal. 75
[35] Desmita, *Psikologi Perkembangan* … hal. 172

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

kemampuan untuk mengelola emosi orang lain, sehingga tercipta keterampilan sosial yang tinggi dan membuat pergaulan seseorang menjadi lebih luas. Anak-anak dengan kemampuan ini cenderung mempunyai banyak teman, pandai bergaul dan menjadi lebih populer.

Hal ini dapat kita simpulkan betapa pentingnya kecedasan emosional dikembangkan pada diri siswa atau peserta didik. Karena betapa banyak kita jumpai siswa atau peserta didik, dimana mereka begitu cerdas disekolah, begitu cemerlang prestasi akademiknya, namun bila tidak dapat mengelola emosinya, seperti mudah marah, mudah putus asa atau angkuh dan sombong, maka prestasi tersebut tidak akan banyak bermanfaat untuk dirinya. Ternyata kecerdasan emosional perlu lebih dihargai dan dikembangkan pada siswa atau peserta didik sedini mungkin dari tingkat pendidikan usia dini sampai ke perguruan tinggi. Karena hal inilah yang mendasari keterampilan seseorang ditengah masyarakat kelak, sehingga akan membuat seluruh potensinya dapat berkembang secara lebih optimal.[36]

II.1.2.4. Faktor – faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional

Perkembangan manusia sangat dipegaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah individu memiliki potensi dan dan kemampuan untuk mengelola emosi yang dimiliki. Sedangkan faktor eksternal adalah dukungan dari

[36] *Ibid*, hal. 61

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

semua potensi yang dimilikinya, terutama kecerdasan emosional.[37]

Golemen mengatakan bahwa kecerdasan emosi juga dipengaruhi oleh kedua faktor tersebut, diantaranya faktor otak, faktor keluarga, faktor lingkungan sekolah. Berdasarkan uraian tersebut, maka faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya kecerdasan emosional adalah:

a. Faktor otak

La Doux mengungkapkan bagaimana arsitektur otak memberi tempat yang istimewa bagi amigdala sebagai penjaga emosi, penjaga yang mampu membajak otak.

b. Fungsi lingkungan keluarga

Orang tua memegang peranan penting terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak. Goleman berpendapat bahwa lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak untuk mempelajari emosi. Dari keluargalah seorang anak mengenal emosi dan yang paling utama adalah orang tua. Jika orang tua salah dalam mengenalkan bentuk emosi, maka dampaknya akan sangat fatal terhadap anak.[38]

c. Faktor lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah merupakan faktor penting kedua setelah keluarga, karena di lingkungan sekolah ini anak mendapatkan pendidikan lebih lama. Guru memegang peranan penting dalam

[37] Muallifah, *Psycho Islamic. . . ,* hal. 124
[38] *Ibid*, hal. 125

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

mengembangkan potensi anak melalui beberapa cara, diantaranya melalui teknik, gaya kepemimpinan, dan metode mengajar, sehingga kecerdasan emosional berkembang secara maksimal. Setelah lingkungan keluarga, kemudian lingkungan sekolah mengajarkan anak sebagai individu untuk mengembangkan keintelektual dan bersosialisasi dengan sebayanya, sehingga anak dapat berekpresi secara bebas tanpa terlalu banyak diatur dan di awasi secara ketat.[39]

d. Faktor lingkungan dan dukungan sosial

Dukungan dapat berupa perhatian, penghargaan, pujian, nasihat, atau penerimaan masyarakat. Semuanya memberikan, dukungan psikis atau psikologis bagi anak. Dukungan sosial diartikan sebagai suatu hubungan interpersonal yang didalamnya satu atau lebih bantuan dalam bentuk fisik atau instrumental, informasi dan pujian. Dukungan sosial cukup mengembangkan aspek-aspek kecerdasan emosional anak, sehingga memunculkan perasaan berharga dalam mengembangkan kepribadian dan kontak sosialnya.[40]

II.1.2.5. Konsep Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Islam

Menurut perspektif islam, emosi identik dengan nafsu yang dianugrahkan oleh Allah SWT, nafsu inilah yang akan membawanya menjadi baik atau jelek, budiman atau preman, pemurah atau pemarah, dan lain

[39] *Ibid*, hal. 126
[40] *Ibid*, hal. 127

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sebagainya.[41]

Nafsu dalam pandangan Mawardy Labay el-Sulthani yang disebutkan dalam bukunya yang berjudul *Dzikir dan Do'a Menghadapi Marah* tersebut, terbagi dalam lima bagian.

Pertama, nafsu rendah yang disebut dengan nafsu hewani, yaitu nafsu yang dimiliki oleh setiap binatang seperti keinginan untuk makan dan minum, keinginan seks, keinginan mengumpulkan harta benda, kesenangan terhadap binatang, dan juga rasa takut.

Kedua, nafsu amarah yang artinya menarik, mwmbawa, mwndorong, dan menyuruh pada kejelekan dan kejahatan saja. Nafsu amarah cenderung membawa manusia kepada perbuatan-perbuatan yang negatif dan berlebih-lebihan.

Ketiga, nafsu lawwamah, yaitu nafsu yang selalu mendorong manusia untuk berbuat baik. Ini merupakan lawan dari nafsu amarah. Apa yang dikerjakan nafsu amarah terus ditentang dan dicela keras oleh nafsu lawwamah, sehingga diri akan berhenti sama sekali dari perbuatan yang dianjurkan amarahnya.

Keempat, nafsu mussawilah, yakni nafsu provokator. Di dalam perang, nafsu ini di beri julukan dengan "koloni lima", maksudnya karena di pihak lawan perlu perhatian yang serius.

Kelima, nafsu mutmainah artinya kondisi jiwa yang seimbang atau tenag seperti permukaan danau kecil yang ditiup angin, akan jadi tenang,

---

[41] Muallifah, *Psycho Islamic*..., hal.124

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

teduh, walaupun sesekali terlihat riak dan kecil, nafsu mutmainah juga berarti nafsu yang tenang dan tentram dengan berdzikir kepada Allah, tunduk kepada –Nya, serta jinak dikala dekat dengan-Nya. Seperti dalam firman Allah surat Al-Fajr ayat 27-28:

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (٢٧) ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً

(٢٨)

Artinya: *Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.*

Dalam perspektif Islam, kecerdasan emosional pada intinya adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam bahwa Allah memerintahkan kita untuk menguasai emosi-emosi kita, mengendalikannya, dan juga mengontrolnya.[42] Seperti dalam firman Allah dalam surat Al-Hadid ayat 22-23 :

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ (22) لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

artinya: *"Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah, (kami jelaskan yang sedemikian itu) supaya kamu jangan*

[42] *Ibid*, hal. 129

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang di berikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri

Secara umum, ayat tersebut telah menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kita menguasai emosi-emosi kita, mengendalikannya dan mengontrolnya.

II.1.3. Tinjauan Pembelajaran Akidah Akhlak

II.1.3.1. Pengertian Pembelajaran

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003, "Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar."[43] Pada intinya proses pembelajaran tidak terlepas dari tiga hal, yaitu pendidik, peserta didik, dan sumber-sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Menurut Meril, "Pembelajaran merupakan kegiatan di mana seseorang secara sengaja diubah dan dikontrol dengan maksud agar bertingkah laku atau bereaksi terhadap kondisi tertentu."[44]

Karena pembelajaran merupakan kegiatan yang sengaja direncanakan maka diperlukan pendekatan yang tepat untuk merancang

[43] UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional,* (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 6
[44] Muhaimin, *op.cit.,* hlm. 164

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

kegiatan pembelajaran yang sistematis, sehingga dapat dicapai kualitas hasil atau tujuan yang ditetapkan.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu rekayasa yang diupayakan untuk membantu peserta didik agar dapat tumbuh berkembang sesuai dengan maksud dan tujuan penciptaannya. Dalam konteks proses belajar di sekolah atau madrasah, pembelajaran tidak dapat hanya terjadi dengan sendirinya, yakni peserta didik belajar berinteraksi dengan lingkungannya seperti yang terjadi dalam proses belajar di masyarakat (*social learning*). Proses pembelajaran harus diupayakan dan selalu terikat dengan tujuan (*goal based*). Oleh karenanya, segala kegiatan interaksi, metode, dan kondisi pembelajaran harus direncanakan dengan selalu mengacu pada tujuan pembelajaran yang dikehendaki.[45]

II.1.3.2. Pengertian Akhlak

Aqidah adalah bentuk mashdar dari kata "*'aqada, ya'qidu, 'aqdan-'aqidatan"* yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian, dan kokoh. Sedang secara teknis aqidah berarti iman, kepercayaan, dan keyakinan. Dan tumbuhnya kepercayaan tentunya di dalam hati, sehingga yang dimaksud aqidah adalah kepercayaan yang menghujam atau simpul dalam hati.[46]

Ibnu Taimiyah dalam bukunya "*Aqidah al-Wasithiyah*" menjelaskan makna aqidah dengan suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi tenang sehingga jiwa

[45] *Ibid.,* hlm. 184
[46] Muhaimin dkk., *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hlm.259

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

itu menjadi yakin serta mantap tidak dipengaruhi oleh keraguan dan salah sangka. Sedang Syekh Hasan al-Banna dalam bukunya "*al-Aqa'id*" menyatakan bahwa aqidah sebagai sesuatu yang seharusnya hati membenarkannya sehingga menjadi ketenangan jiwa yang menjadikan kepercayaan bersih dari kebimbangan dan keraguan.[47]

Sedangkan aqidah menurut istilah adalah hal-hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa yang di dalamnya merasa tentram, sehingga menjadi keyakinan kukuh yang tidak tercampur oleh keraguan.

Pengertian akhlak secara etimologi berasal dari kata *khuluq* dan jamaknya akhlak yang berarti budi pekerti, etika dan moral. Al-Ghazali berpendapat bahwa manusia memiliki citra lahiriah yang disebut dengan *khalq*, dan citra batiniah yang disebut *khulq*. Berdasarkan kategori ini, maka *khulq* secara etimologi memiliki arti gambaran atau kondisi kejiwaan seseorang tanpa melibatkan unsur lahiriah.[48]

Ibnu Maskawih mendefinisikan akhlak dengan keadaan gerak jiwa yang mendorong melakukan perbuatan dengan tidak memerlukan pikiran.[49]

Dengan demikian pembelajaran Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT. dan merealisasikan dalam perilaku kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-

[47] Ibid.
[48] Ibid. hlm,262
[49] Tadjab dkk., *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hlm.243

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Qur'an dan Hadits.

II.1.4. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak

Setiap kegiatan pendidikan merupakan bagian dari proses untuk menuju suatu tujuan yang hendak dicapai. Tujuan pendidikan merupakan suatu masalah yang fundamental, sebab hal itu akan menentukan ke arah mana peserta didik akan dibawa. Karena pengertian dari tujuan sendiri adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah usaha atau suatu kegiatan selesai.

Adapun tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

Menurut Moh. Athiyah Al-Abrasyi tujuan dari pendidikan moral atau akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk individu yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan bertingkah laku, bersifat bijaksana, ikhlas, jujur dan suci.[50]

Sedangkan menurut Moh. Rifai tujuan pendidikan Aqidah Akhlak:

1) Memberikan pengetahuan, penghayatan, dan keyakinan kepada peserta didik tentang hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
2) Memberikan pengetahuan, penghayatan, dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dirinya sendiri, sesama manusia maupun dengan alam sekitarnya.
3) Memberikan bekal kepada peserta didik tentang aqidah dan akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang yang lebih tinggi.

[50] Moh. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 104

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Berdasarkan rumusan-rumusan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Aqidah Akhlak adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT., serta untuk memberikan pengetahuan mengenai akhlaqul karimah sebagai bekal menuju kehidupan yang lebih baik.

II.2. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan beberapa karya ilmiah yang peneliti baca, baik pada pustaka fakultas Tarbiyah maupun pustaka Universitas, peneliti temui karya ilmiah yang relevan dengan penelitian yang yang peneliti lakukan yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh saudari Mardiah dengan judul meningkatkan minat belajar pada materi akhlak terpuji dengan menggunakan strategi pembelajaran sosiodrama pada siswa kelas VIII MTs PP Darussakinah Batu Bersurat Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar yang dilakukan pada tahun 2013. Sedangkan hasil yang diperoleh yaitu meningkatnya minat belajar siswa dengan rata-rata secara klasikal.[51]
2. Penelitian yang ditulis oleh Mutaqiun, Mahasiswi jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga 2013, dengan judul: *"Upaya Meningkatkan Prestasi*

[51] Mardiah. *Meningkatkan Minat Belajar pada Materi Akhlak Terpuji dengan Menggunakan Strategi Pembelajaran Sosiodrama pada Siswa Kelas VIII MTs PP Darussakinah Batu Bersurat Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar,* Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Suska. 2013

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Belajar Kelas VB dalam Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Penerapan Metode Sosiodrama di MI Sunan Pandanaran Ngaglik Sleman". Hasil pengamatan pembelajaran dengan metode sisiodrama dilaksanakan dengan tiga tahapan yakni mengajukan permasalahan, diskusi kelompok, dan pemebrian kesimpulan. Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan keaktifan belajar siswa mencapai 61,3%, siklus II mencapai 72%, siklus III mencapai 90%. Sedangkan hasil prestasi belajar pada siklus I nilai rata-rata kelas 70, dan persentasi ketuntasan belajar 70%. Pada siklus II nilai rata-rata kelas 77.5, dan persentasi ketuntasan belajar 77.5%. pada siklus III nilai rata-rata kelas 86.5, dan persentasi ketuntasan belajar 86.5%. penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas, teknik pengumpulan datanya adalah angket serta mata pelajaran yang diterapkan untuk meningkatkan prestasi belajar, dan wawancara, test tertulis dan dokumentasi berupa foto kegiatan selama proses tindakan.[52]

3. Penelitian yang ditulis oleh Rakhmat Noor, Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, dengan judul: "Penerapan metode *problem solving* untuk meningkatkan aktifitas belajar dan prestasi belajar siswa mata pelajaran Fiqih di MAN 3 Banjarmasin (Penelitian Tindakan Kelas di MAN 3 Banjarmasin tahun pelajaran 2007/2008". Dalam penelitian ini dijelaskan, bahwa dengan penerapan metode *problem solving* berhasil meningkatkan

[52] Mutaqiun, "*Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Kelas VB dalam Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Penerapan Metode Sosiodrama di MI Sunan Pandanaran Ngaglik Sleman",* Skripsi, Fakultas Tarbiyan dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

aktivitas belajar dan prestasi belajar siswa mata pelajaran Fiqih di MAN 3 Banjarmasin. Namun metode ini memiliki kelemahan, diantaranya adalah tingkat kesulitan suatu masalah yang dipecahkan tidak dengan tingkat berpikir siswa, dalam arti siswa diharuskan memiliki kemampuan pemahaman yang mendalam dalam penguasaan materi sehingga siswa akan mampu memiliki tingkat berpikir yang baik pula, padahal dalam pelaksanaan metode *problem solving* ini sangat membutuhkan pengetahuan yang mendalam dari siswa. Oleh karenanya dibutuhkan metode lain yang mampu membantu siswa memiliki pemahaman yang lebih mendalam dalam penguasaan materi, salah satunya adalah metode pembelajaran sosiodrama ini.[53]

II.3. Konsep Operasional

Berdasarkan uraian pada kajian teori diatas, maka dapat dipahami bahwa dalam dunia pendidikan khususnya dalam proses kegiatan pembelajaran banyak hal yang perlu diperhatikan agar rencana pengajaran yang telah disusun mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Dua dari sekian masalahnya adalah bagaimana agar dalam pembelajaran guru tidak hanya memperhatikan yang pertama adalah metode pengajaran yang digunakan dalam hal ini peneliti mencoba opsi metode sosiodrama yang dapat membuat siswa peran aktif dalam pembelajaran dan langsung bermain

[53] Rakhmat Noor, "*Penerapan metode problem solving untuk meningkatkan aktifitas belajar dan prestasi belajar siswa mata pelajaran Fiqih di MAN 3 Banjarmasin*", Skripsi IAIN Walisongo Semarang, 2008

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

peran untuk mengetahui hingga merasakan akhlak-akhlak yang baik dan terpuji tersebut, yang gunanya dalam kehidupan sehari-hari.

Yang kedua adalah kecerdasan emosional guna menumbuh kembangkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual. Seorang siswa yang memiliki kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional yang tinggi, maka proses belajar mengajar akan bertambah cepat dan hasil yang dicapai akan lebih baik. Penggunaan metode pembelajaran yang sesuai sangat berkaitan dengan pengembangan kecerdasan emosional siswa, karena siswa dapat menumbuhkembangkan kecerdasan emosional dalam diri mereka agar mampu menyadari emosi diri sendiri, mengendalikan diri, memotivasi diri, memahami emosi orang lain dan ketrampilan sosial secara tepat sehingga mampu menyesuaikan diri secara mental terhadap lingkungan serta mampu merespon secara positif terhadap setiap kondisi yang merangsang emosiemosi tersebut. Kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa sangat bermanfaat bagi perjalanan hidup siswa dimasa yang akan datang.

Adapun konsep operasional dalam penelitian ini yakni:

a. Metode sosiodrama
   1. Persiapan
   2. Penerapan Situasi
   3. Pengaturan adegan
   4. Pemecahan masalah
   5. Komentar

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

b. Kecerdasan Emosional

1. Mengenali Emosi Diri
2. Mengelola Emosi
3. Memotivasi diri sendiri
4. Mengenali emosi orang lain
5. Membina hubungan

II.4. Hipotesis

Untuk menghindari penelitian yang tidak terarah dan memberikan batasan yang tegas, maka diperlukan hipotesis; yaitu perumusan jawaban sementara terhadap suatu soal yang dimaksud sebagai tuntunan untuk mencari jawaban yang sebenarnya.

Adapun hipotesis yang diajukan berkenaan dengan penelitian ini adalah:

H_1 : Metode sosiodrama mempengaruhi kemampuan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak di 3 MTsN Kota Pekanbaru.

H_2 : Kecerdasan emosional siswa mempengaruhi kemampuan siswa dalam pembelajaran akidah akhlak di 3 MTsN Kota Pekanbaru.

H_3 : Adanya hubungan signifikan antara metode sosiodrama dan kecerdasan emosional terhadap kemampuan siswa dalam pembelajaran akidah akhlak di 3 MTsN Kota Pekanbaru

H_o : Tidak adanya hubungan signifikan antara metode sosiodrama dan kecerdasan emosional terhadap kemampuan siswa dalam pembelajaran akidah akhlak di 3 MTsN Kota Pekanbaru

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU